

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Dewi Ratnasari, Linda Hetri Suriyanti, Zul Azmi
Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Riau
Email: dewiratnasari1906@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, Return on Assets, resiko keuangan, stable shareholding terhadap perataan laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2015-2019. Sampel dipilih dengan menggunakan purposive sampling method yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 66 perusahaan. Metode pengolahan yang dilakukan adalah regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS ver 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, Return on Assets berpengaruh terhadap praktik perataan laba, resiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, stable shareholding berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili kondisi seluruh perusahaan. Penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, return on asset, resiko keuangan, dan stable shareholding, sehingga diduga masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perataan laba

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, ROA, Resiko Keuangan, Stable Shareholding, perataan laba

Abstract

The purpose of this study is to examine the influence of company size, Return on Assets, financial risk, stable shareholding on income smoothing in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019. The population used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the study period, namely from 2015-2019. Samples were selected using purposive sampling method, namely sampling according to certain criteria so that the number of samples in this study were 66 companies. The processing method used is multiple linear regression with the help of the SPSS ver 23 program. The results show that company size affects income smoothing practices, Return on Assets affects income smoothing practices, financial risk affects income smoothing practices, stable shareholding affects income smoothing practices. profit. This study only uses manufacturing companies listed on the IDX as a sample so that the results of the study cannot represent the conditions of the entire company. This study only uses company size variables, Return on Assets, financial risk, and stable shareholding, so it is suspected that there are other factors that can affect income smoothing.

Keywords: Company Size, ROA, Financial Risk, Stable Shareholding, income smoothing

PENDAHULUAN

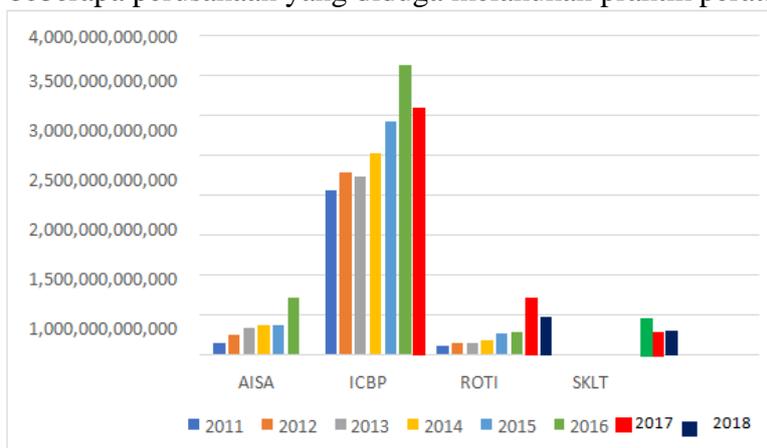
Perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan aturan laporan keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan seharusnya mewaspadainya. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menyesatkan karena informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kebenaran dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Hector, 1989). Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan banyak dilakukan di berbagai negara. Praktik perataan laba jika dilakukan dengan sengaja akan menyebabkan pengungkapan mengenai informasi laba yang menyesatkan. Hal ini

dapat menyebabkan investor tidak dapat memperoleh informasi yang akurat dan memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko (Chairunnisa, 2019).

Dalam upaya meningkatkan keunggulan bersaing manajemen harus memilih suatu keputusan strategis untuk menilai efektivitas perusahaan. Manajemen bisa menggunakan *strategic management accounting techniques* untuk membantu dalam membuat keputusan strategis perusahaan (Astuti et al., 2020;Lubis et al.,2019). Beragam modus dilakukan perusahaan untuk mendapat keuntungan dan target yang diinginkan meski harus melabrak etika dan undang-undang pasar modal termasuk memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, otoritas pasar modal Indonesia melakukan pengawasan melekat terhadap arus transaksi dan himbauan terhadap investor untuk berhati-hati yaitu dengan memberikan status *unusual market activity* (UMA) yaitu aktivitas perdagangan atau pergerakan harga suatu efek yang tidak biasa pada suatu kurun waktu tertentu yang menurut penilaian BEI yang dapat berpotensi mengganggu terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien. Sepanjang tahun 2016 saham yang mendapatkan UMA terakumulasi 128 kali, meningkat dibandingkan 2015 sebesar 60 kali dan 2014 sebanyak 92 kali. Selanjutnya, posisi suspensi mengalami peningkatan cukup tajam menjadi 55 kali, dari posisi 2015 dikisaran 32 kali dan pada periode 2014 sebanyak 55 kali (Hassiyarbaini, 2017).

Berdasarkan kasus yang terjadi pada perusahaan membuktikan bahwa tindakan perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan terutama perusahaan manufaktur. Hal ini mungkin dapat terjadi karena sektor manufaktur merupakan kelompok emiten terbesar jika dibandingkan dengan sektor yang lain. Hal ini dibuktikan dengan ekspor pada sektor manufaktur pada tahun 2010 mengalami peningkatan signifikan sebesar 34,7% setelah pada tahun 2009 mengalami kontraksi sebesar 25,1% (Kementrian perdagangan, 2010). Kinerja industri manufaktur yang mengalami peningkatan ini menunjukkan kebijakan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva dan pendanaan perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan. Bahkan menteri perindustrian memaparkan bahwa tahun 2012, sektor manufaktur nasional mencapai pertumbuhan sebesar 6,40% yang artinya lebih besar dari pertumbuhan ekonomi (PDB) tahun 2012. Bahkan pertumbuhan sektor manufaktur tahun 2013 ditarget mencapai 7,14% (Kementrian perindustrian, 2013). Perusahaan manufaktur memiliki resiko bisnis yang besar dan *less regulated*, sehingga fenomena perataan laba paling mungkin terjadi di perusahaan manufaktur. Hal tersebut didukung oleh Purnomo & Pratiwi (2009) yang menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur lebih banyak terdeteksi adanya praktik perataan laba.

Fenomena perataan laba di Indonesia diduga terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa perusahaan memiliki laba yang fluktuatif setiap tahunnya dari 2011-2016. Sehingga perusahaan-perusahaan tersebut diduga melakukan praktik perataan laba. Berikut merupakan beberapa perusahaan yang diduga melakukan praktik perataan laba:



Sumber: data yang telah diolah 2019

Gambar 1
Beberapa perusahaan yang Memiliki Laba Relatif Stabil

Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan antara laba akuntansi dan harga saham, dan yang termasuk di dalamnya adalah faktor yang berasal dari perusahaan, seperti resiko, ukuran, *roa*,

dan fluktuasi yang menurunkan pengaruh laba pada harga saham, dan faktor lain, seperti pertumbuhan laba dan persistensi yang meningkatkan dampak pengaruh laba (Subranyaman dan Wild, 2010). Aspek perilaku seperti adanya sticky cost juga dapat membuka ruang untuk melakukan manajemen laba, lihat (Azmi & Januryanti, 2021). Manajemen laba menimbulkan distorsi pada laba akuntansi yang tidak mencerminkan realitas ekonomi. Namun, salah satu bentuk manajemen laba-perataan laba (*income smoothing*)-sering kali dapat memperbaiki kemampuan laba akuntansi untuk mencerminkan laba permanen (Subranyaman dan Wild, 2010).

Praktik perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Melakukan tindakan perataan laba akan memberikan informasi yang menyesatkan para investor untuk mengambil keputusan karena tentu saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen tentunya tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya.

Ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba karena perusahaan yang berukuran besar biasanya menjadi subjek pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perusahaan besar diperkirakan menghindari fluktuasi laba yang drastis karena akan menyebabkan pajak perusahaan meningkat begitu pula sebaliknya (Arum et al., 2017).

Return on Asset (ROA) adalah perbandingan antara laba setelah pajak dan total aktiva. ROA merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh calon investor. “Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi dimungkinkan cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang” (Sholikhah & Worokinasih, 2018)

Faktor selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah risiko keuangan. Beberapa penelitian menggunakan rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba. Rasio *leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan, dimana jika semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidak pastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat. Penelitian terdahulu menemukan pengaruh variabel *leverage* terhadap praktik perataan laba berdasarkan pada hipotesis kovenan hutang. Perusahaan yang dekat dengan penyimpangan kovenan hutang berbasis laba akuntansi lebih cenderung untuk melakukan manipulasi laba pada laporan kinerja (Adi, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi melakukan tindakan praktik perataan laba adalah *stable shareholding*. Setiawan (2015) menyatakan besar atau kecilnya kepemilikan saham oleh publik, pihak agen akan selalu menampilkan kinerja yang terbaik agar selalu bisa menarik perhatian pihak investor untuk menanamkan investasinya.

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan, hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba. Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, Pratiwi & Damayanthi (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba. Hal ini disebabkan perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah- celah untuk dimanfaatkan dalam praktik perataan laba namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumaladewi (2010) bahwa Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan praktik perataan laba.

Hasil penelitian Widana & Yasa (2013) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Noviana & Yuyetta (2011) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Begitu juga dengan risiko keuangan penelitian yang telah dilakukan oleh Riandianto (2016) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba namun tidak dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2016) bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling 1976 teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara agent dan principal, sehingga mungkin saja pihak manajemen tidak selalulakukan tindakan terbaik bagi kepentingan pemilik Kharisma & Agustina (2015). Dalam prakteknya tidak jarang manajer perusahaan memiliki tujuan lain yang mungkin dapat bertentangan dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham (principal). Karena manajer diangkat oleh principal maka idealnya mereka bertindak yang terbaik untuk kepentingan principal.(Azmi et al., 2021) Pada teori ini dijelaskan bahwa terdapat 2 pihak yang saling berinteraksi yaitu hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemilik saham (principal) dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (agent). Dalam hal ini satu orang atau lebih (principal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal (Alim & Rasmini, 2017).

Perataan Laba

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. perataan laba merupakan bentuk rekayasa pendapatan yang dirancang untuk menghilangkan gejolak sederetan pendapatan. Praktik ini termasuk melakukan pengurangan dan menyimpan laba di tahun-tahun yang labanya besar untuk diakui ditahun yang merugi. Pada strategi ini manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba merupakan usaha suatu perusahaan dalam menentukan kisaran keuntungan yang dilaporkan dalam laporan keuangan sebagai pencapaian tingkat laba yang diinginkan (Alim & Rasmini, 2017).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik perataan laba mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka dapat berdampak merugikan citra perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan tergolong klasifikasi kecil maka semakin kecil pula perusahaan mendapat perhatian, sehingga manajer dapat leluasa melakukan praktik perataanlaba (Riandianto, 2016).

Return On Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba (Framita, 2018)

Resiko Keuangan

Risiko keuangan adalah sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal (termasuk pasar modal dan bank) untuk mendukung operasi yang sedang berlangsung. Risiko keuangan tercermin dalam faktor-faktor seperti *leverage* neraca, transaksi *off-balance sheet*, kewajiban kontrak, jatuh tempo pembayaran utang, likuiditas, dan hal lainnya yang mengurangi fleksibilitas keuangan. Perusahaan yang mengandalkan pada pihak eksternal untuk pembiayaan berisiko lebih besar daripada yang menggunakan dana sendiri yang dihasilkan secara internal. Risiko keuangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari investor untuk mengetahui bagaimana perusahaan itu untuk membayar beban-beban yang ditanggung oleh perusahaan tersebut (Riandianto, 2016).

Stable Shareholding

Stable shareholding bertujuan untuk mengatur kepemilikan dari perusahaan tersebut dengan mengatur jumlah saham yang ditahan atau tidak diperjual belikan dengan cara dimiliki oleh internal perusahaan atau perusahaan induk. Semakin sedikit saham yang ditahan maka kepemilikan publik semakin tinggi. Semakin tinggi *stable shareholding* dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko rendah inilah yang direspon positif oleh investor (Setiawan, 2015).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dipicu oleh ukuran perusahaan, bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor sehingga perusahaan besar ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil kepada investor dan jika memiliki laba yang stabil dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan besar juga mendapat pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah, dengan adanya pemeriksaan dari pemerintah tersebut, perusahaan yang besar tidak mau memperlihatkan laba yang berfluktuasi terlalu tinggi, maka itu dilakukan perataan laba (Alim & Rasmini, 2017). Maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Return On Asset terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Iskandar & Suardana (2016) semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

H₂: Return On Asset berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Resiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba

Risiko keuangan adalah sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal (termasuk pasar modal dan bank) untuk mendukung operasi yang sedang berlangsung. Risiko keuangan tercermin dalam faktor-faktor seperti *leverage* neraca, transaksi *off-balance sheet*, kewajiban kontrak, jatuh tempo pembayaran utang, likuiditas, dan hal lainnya yang mengurangi fleksibilitas keuangan. Perusahaan yang mengandalkan pada pihak eksternal untuk pembiayaan berisiko lebih besar daripada yang menggunakan dana sendiri yang dihasilkan secara internal. Risiko keuangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari investor untuk mengetahui bagaimana perusahaan itu untuk membayar beban-beban yang ditanggung oleh perusahaan tersebut (Riandianto, 2016).

Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₃ : Risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Stable Shareholding terhadap Praktik Perataan Laba

Stable shareholding bertujuan untuk mengatur kepemilikan dari perusahaan tersebut dengan mengatur jumlah saham yang ditahan atau tidak diperjual belikan dengan cara dimiliki oleh internal perusahaan atau perusahaan induk. Semakin sedikit saham yang ditahan maka kepemilikan publik semakin tinggi. Semakin tinggi *stable shareholding* dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko rendah inilah yang direspon positif oleh investor (Setiawan, 2015).

Manajer perusahaan mungkin juga bertindak untuk meningkatkan manfaat pribadi mereka dan dengan demikian merusak nilai perusahaan dalam jangka panjang. Tentu saja, *stable shareholding* tidak memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku oportunistik dengan tanpa batasan. Pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunis. Jika pengelolaan laba efisien maka kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif). Semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah, resiko yang rendah ini lah yang direspon positif oleh investor (Setiawan, 2015).

Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H₄: Stable Shareholding berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2015 sampai dengan 2018. Data keuangan diperoleh dari laporan keuangan auditan murni yang telah diolah seperti yang terdapat pada Indonesia *Capital Market Directory (ICMD)*, situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2015-2019. Dari populasi yang ada, akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Berdasarkan teknik pemilihan sampel terdapat 66 perusahaan yang memiliki kriteria sampel, dari 66 perusahaan tersebut diambil laporan keuangan selama 5 tahun yaitu tahun 2015-2019.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa: ukuran perusahaan, *Return on assets (ROA)*, Resiko Keuangan dan *Stable Shareholding* dan variabel dependennya adalah perataan laba.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda (*Multiple Linier Regression Method*). Analisis regresi berganda ini digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini model persamaan regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Perataan Laba

α = Nilai Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = *Return on Asset*

X₃ = Resiko Keuangan

X₄ = *Stable Shareholding*

X₅ = Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, Resiko Keuangan, *Stable Shareholding*

e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Selengkapnya mengenai hasil statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perataan Laba (Y)	330	-79,4425	3125,7988	19,3518	243,1811
Ukuran Perusahaan (X1)	330	11,8040	19,6790	15,0861	1,6061
Return on Asset (X2)	330	0,0002	0,5267	0,0827	0,0901
Resiko Keuangan (X3)	330	0,0155	0,8197	0,3459	0,3033
Stable Shareholding(X4)	330	6,8956	99,6362	54,5093	22,9684
Valid N (listwise)	330				

Sumber: Data Olahan (2020)

Berdasarkan data dari Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa variabel perataan laba memiliki nilai minimum -79,4425, nilai maksimum 3125,7988, rata-rata 19,3518 dan standar deviasi 243,1811. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 11,8040, nilai maksimum 19,6790, rata-rata 15,0861 dan standar deviasi 1,6061. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019 berkisar antara 11,8040 - 19,6582. Variabel *Return on Asset* memiliki nilai minimum 0,0002, nilai maksimum 0,5267, rata-rata 0,0827 dan standar deviasi 0,0901. Resiko keuangan memiliki nilai minimum 0,0155, nilai maksimum 0,8197, rata-rata 0,3459 dan standar deviasi 0,3033. Hal ini menunjukkan bahwa nilai resiko keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019 berkisar antara 0,0155 - 0,8197. *Stable Shareholding* memiliki nilai minimum 6,8956, nilai maksimum 99,6362, rata-rata 54,5093 dan standar deviasi 23,012347. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Stable Shareholding* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019 berkisar antara 6,8956 – 99,600.

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan kolgomorov-smirmov (uji K-S) dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Keterangan
N		330	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	11.32058398	
Most Extreme Differences	Absolute	.056	
	Positive	.056	
	Negative	-.053	
Test Statistic		.056	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061 ^c	

Sumber: Data Olahan (2020)

Berdasarkan uji Kolmogorov smirnov pada Tabel 2 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,061 angka ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari Tabel 3 berikut

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Ukuran Perusahaan (X1)	0.867	1.154	Tidak terdapat multikolinieritas
Return on Asset (X2)	0.795	1.258	Tidak terdapat multikolinieritas
Resiko Keuangan (X3)	0.957	1.044	Tidak terdapat multikolinieritas
Stable Shareholding(X4)	0.797	1.255	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber: Data Olahan (2020)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF semua variabel independen memiliki nilai kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	.000	
Ukuran Perusahaan (X1)	.407	Bebas dari Heteroskedastisitas
Return on Asset (X2)	.061	Bebas dari Heteroskedastisitas
Resiko Keuangan (X3)	.059	Bebas dari Heteroskedastisitas
Stable Shareholding(X4)	.143	Bebas dari Heteroskedastisitas

Sumber: Data Olahan (2020)

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser di atas menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara variabel independen hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel memiliki nilai sig >0,05. Sehingga dapat disimpulkan model bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	1.959	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data Olahan (2020)

Berdasarkan Tabel 4 jika nilai DW berada diantara - 2 sampai dengan + 2. Dari uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6 berikut menampilkan hasil dari regresi linear berganda:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	18.329	4.271			4.291	.000
	Ukuran Perusahaan (X1)	24.546	4.113	.321		5.968	.000
	Return on Asset (X2)	5.008	1.762	.139		2.842	.005
	Resiko Keuangan (X3)	.822	.295	.143		2.788	.006
	Stable Shareholding (X4)	.053	.021	.134		2.484	.013

a. Dependent Variable: Perataan Laba (Y)

Sumber: Data Olahan (2020)

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diperoleh persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 18.329 + 24.546 X_1 + 5.008 X_2 + 0,822 X_3 + 0,053 X_4$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 18,329 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu ukuran perusahaan (X_1), *Return on Asset* (X_2), Resiko Keuangan (X_3) dan *Stable Shareholding* (X_4) dianggap konstan (bernilai 0) maka nilai variabel dependen yaitu perataan laba adalah sebesar 18,329
2. Koefisien regresi (β_1) ukuran perusahaan (X_1) sebesar 24.546, artinya setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan akan meningkatkan praktik perataan laba sebesar 0,865 dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan ukuran perusahaan akan menurunkan praktik perataan laba sebesar 24.546 dengan anggapan bahwa variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi (β_2) *Return on Asset* (X_2) sebesar 5.008, artinya setiap kenaikan satu satuan *Return on Asset* akan meningkatkan praktik perataan laba sebesar 24,106 dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan *Return on Asset* akan menurunkan praktik perataan laba sebesar 5,008 dengan anggapan bahwa variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi (β_3) resiko keuangan (X_3) sebesar 0,882, artinya setiap kenaikan satu satuan resiko keuangan akan meningkatkan praktik perataan laba sebesar 4,929 dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan resiko keuangan akan menurunkan praktik perataan laba sebesar 0,822 dengan anggapan bahwa variabel lain tetap.
5. Koefisien regresi (β_4) *Stable Shareholding* (X_4) sebesar 0,053, artinya setiap kenaikan satu satuan *Stable Shareholding* akan meningkatkan praktik perataan laba sebesar 0,053 dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan *Stable Shareholding* akan menurunkan praktik perataan laba sebesar 0,053 dengan anggapan bahwa variabel lain tetap.

Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba (Hipotesis 1)

Hipotesis pertama merumuskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa t hitung (5,969) > t tabel (1,967), dan nilai sig

(0,000) < (0,05), maka kriteria keputusannya adalah H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

2. Pengaruh Return on Asset terhadap Perataan Laba (Hipotesis 2)

Hipotesis kedua merumuskan bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap perataan laba. Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa *t* hitung (5.842) > *t* tabel (1,967), dan nilai sig (0,005) < (0,05), maka kriteria keputusannya adalah H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga dapat disimpulkan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

3. Pengaruh Resiko Keuangan terhadap Perataan Laba (Hipotesis 3)

Hipotesis ketiga merumuskan bahwa resiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba. Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa *t* hitung (2.788) > *t* tabel (1,967), dan nilai sig (0,006) < (0,05), maka kriteria keputusannya adalah H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, sehingga dapat disimpulkan resiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba.

4. Pengaruh Stable Shareholding terhadap Perataan Laba (Hipotesis 4)

Hipotesis keempat merumuskan bahwa *Stable Shareholding* berpengaruh terhadap perataan laba. Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa *t* hitung (2,484) > *t* tabel (1,967), dan nilai sig (0,013) < (0,05), maka kriteria keputusannya adalah H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima, sehingga dapat disimpulkan *Stable Shareholding* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Hasil Uji F

Hasil uji F dapat dilihat 7 berikut ini.

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7693.454	4	1923.364	28.323	.000 ^b
	Residual	22069.895	325	67.907		
	Total	29763.349	329			

a. Dependent Variable: Perataan Laba (Y)

b. Predictors: (Constant), *Stable Shareholding*(X4), Resiko Keuangan (X3), Ukuran Perusahaan (X1), *Return on Asset* (X2)

Sumber: Data Olahan (2020)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai F (0,000) < 0,05, Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pada uji R^2 dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.696 ^a	.485	.442	.06739823

a. Predictors: (Constant), *Stable Shareholding*(X4), Resiko Keuangan (X3), Ukuran Perusahaan (X1), *Return on Asset* (X2)

b. Dependent Variable: Perataan Laba (Y)

Sumber: Data Olahan (2020)

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,442. Hal ini berarti bahwa praktik perataan laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *Return on Asset*, Resiko Keuangan dan *Stable Shareholding* sebesar 44,2 % Adapun sisanya yaitu sebesar 55,8 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Koefisien regresi bernilai positif Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin meningkat praktik perataan laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. Sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tergolong perusahaan besar, Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan mendapat perhatian terkait kinerja perusahaan, perataan laba dilakukan manajer sebagai bentuk manipulasi laba dianggap tidak memberikan informasi yang sesungguhnya terkait kinerja perusahaan sehingga perusahaan besar yang tergolong mendapat perhatian besar akan membatasi manajer dalam melakukan perataan laba karena jika perusahaan besar terbukti melakukan perataan laba maka akan dapat menjatuhkan nilai suatu perusahaan yang dianggap tidak menyampaikan informasi sesungguhnya yang berdampak pada penilaian kinerja perusahaan. perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari kenaikan laba yang drastis karena akan dibebani pajak yang lebih besar, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis hal ini menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan atau krisis Semakin besar perusahaan maka semakin besar juga perhatian publik maupun investor yang diberikan terhadap perusahaan terkait informasi kinerja perusahaan, sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba.

Perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dipicu oleh ukuran perusahaan, bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor sehingga perusahaan besar ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil kepada investor dan jika memiliki laba yang stabil dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan besar juga mendapat pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah, dengan adanya pemeriksaan dari pemerintah tersebut, perusahaan yang besar tidak mau memperlihatkan laba yang berfluktuasi terlalu tinggi, maka itu dilakukan perataan laba (Alim & Rasmini, 2017).

Scott (2003) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba adalah *political motivations* (motivasi politik). *Political motivation* dalam akuntansi positif menjelaskan motivasi manajemen dalam menyalahi berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi anti trust dan anti monopoli, manajernya melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan.

Pengaruh Return on Asset terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Koefisien regresi bernilai positif Artinya semakin besar *Return on Asset* maka semakin meningkat praktik perataan laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2016. Hal ini disebabkan karena nilai *Return on Asset* perusahaan manufaktur ada yang tergolong tinggi dan rendah. *Return on Asset* yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat *Return on Asset* yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan daripada pendapatan yang fluktuatif.

Perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik maka perilaku oportunistik dari pihak manajemen dalam hal ini tindakan manajemen laba akan menurun. Hal ini membuktikan bahwa pihak manajemen tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba, dikarenakan kinerja perusahaan telah sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Teori keagenan menjelaskan apabila perusahaan berada dalam kinerja buruk, manajer dapat bertindak oportunistik dengan menaikkan laba akuntansi guna menyembunyikan kinerja yang buruk, sebaliknya bila perusahaan dalam kinerja baik manajer bertindak oportunistik dengan menurunkan laba akuntansinya untuk menunda kinerja yang baik (Suyudi, 2009)

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) Fluktuasi *Return on Asset* yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan perataan laba, hal ini dipicu jika perusahaan dalam menentukan kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Menurut Suwito Arleen (2005) ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan mengalami penurunan profitabilitas di masa yang akan datang sehingga semakin besar perusahaan mengalami fluktuatif pendapatan yang menyebabkan ketidakstabilan perusahaan dalam memperoleh pendapatan, sehingga semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin besar manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk menjaga kestabilan perusahaan dalam suatu pengambilan keputusan.

Menurut Iskandar & Suardana (2016) semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Iskandar & Suardana (2016) *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Begitu juga dengan penelitian Framita (2018) dan Sholikhah & Worokinasih (2018) bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Resiko Keuangan terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. Artinya semakin tinggi resiko keuangan semakin meningkat praktik perataan laba. Hal ini disebabkan hutang yang akan meningkatkan risiko default bagi perusahaan, sehingga perataan laba dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan default tersebut karena pemenuhan kewajiban utang dapat dihindarkan dengan perataan laba. Dalam praktik pengungkapan risiko keuangan dimana manajer sebagai pihak agen memiliki informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan kreditur dan stakeholder sebagai principal memerlukan informasi perusahaan untuk dijadikan dasar sebagai pengambilan keputusan. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan keagenan antara lain antara manajemen dengan kreditur, manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo. Pernyataan diatas sejalan dengan peneliti tentang pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yaitu dari penelitian Karina (2018) resiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba begitu juga dengan penelitian Riandianto (2016) dan Adi (2015) menyatakan bahwa resiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Stable Shareholding terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Stable Shareholding* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Koefisien regresi bernilai positif Artinya semakin besar *Stable Shareholding* maka semakin meningkat praktik perataan laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Stable Shareholding* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2016. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham dari perusahaan manufaktur tergolong tinggi artinya saham yang dimiliki oleh internal perusahaan atau perusahaan induk lebih besar, sehingga kepemilikan public menjadi sedikit, hal tersebut akan menghalangi *manager* untuk melakukan manipulasi *earning*. Suranta dan Merdistusi (2004) menunjukkan semakin besar kepemilikan publik untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil cenderung memotivasi tindakan perataan laba.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sukartha (2007) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsi pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang

saham. Manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. *Stable shareholding* bertujuan untuk mengatur kepemilikan dari perusahaan tersebut dengan mengatur jumlah saham yang ditahan atau tidak diperjual belikan dengan cara dimiliki oleh internal perusahaan atau perusahaan induk. Semakin sedikit saham yang ditahan maka kepemilikan publik semakin tinggi. Semakin tinggi *stable shareholding* dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko rendah inilah yang direspon positif oleh investor (Setiawan, 2015). Manajer perusahaan mungkin juga bertindak untuk meningkatkan manfaat pribadi mereka dan dengan demikian merusak nilai perusahaan dalam jangka panjang. Tentu saja, *stable shareholding* tidak memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku oportunistik dengan tanpa batasan. Pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika pengelolaan laba efisien maka kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif). Semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah, resiko yang rendah ini lah yang direspon positif oleh investor (Setiawan, 2015).

KESIMPULAN

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, *Return on Assets* berpengaruh terhadap praktik perataan laba, resiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, *stable shareholding* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili kondisi seluruh perusahaan. Penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, *Return on Asset*, resiko keuangan, dan *Stable Shareholding*, sehingga diduga masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perataan laba. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian. Populasi dapat diperluas pada perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan memperluas analisis dengan menambah variabel lainnya seperti kepemilikan publik, kebijakan deviden, *corporate governance*, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. S. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, Vol. 2(1), 1–15.
- Alim, M., & Rasmini. (2017). *pengaruh debt to equity ratio (der), ukuran perusahaan(size), net profit margin (npm) dan return on assets (roa) terhadap perataan laba (is) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2013 . 19*, 101–117.
- Arum, H. N., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 71–78.
- Astuti, M., Darwin, R., & Azmi, Z. (2020). *Effect of Competitor Accounting To Competitive Advantages and Organizational Performance Pengaruh Competitor Accounting Terhadap Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Organisasi*. 1(1), 1–15.
- Azmi, Zul;, & Januryanti. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sticky Cost*. 6(April), 274–280. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.219>
- Azmi, Zul, Nisa, O. H., & Suci, R. G. (2021). Faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada Rumah Sakit Kota Pekanbaru. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 1–14.
- Chairunnisa, Y. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2017). *Skripsi*. Bandung: Universitas Pasundan., 1–22.

- Framita, D. S. (2018). pengaruh return on asset (roa), net profit margin (npm), debt to equity ratio (der), leverage operasi, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 107–117.
- Iskandar, A., & Suardana, K. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset, Dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), 805–834.
- Karina, S. N. (2018). Pengaruh risiko keuangan, dividen, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor terhadap perataan laba. *Journal of Ekonomi Bisnis*, Vol 10(2), 1–15.
- Kharisma, A., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal*, Vol 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i2.7857>
- Kumaladewi, P. R. (2010). Pengaruh Perubahan Return on Assets, Perubahan Perating Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 8, 1–22.
- Lubis, D. R. P. B. (2016). pengaruh profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (income smoothing) (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014*). 147, 11–40.
- Lubis, P. A., Azmi, Z., & Suriyanti, L. H. (2019). Pengaruh Customer Accounting Dan Customer Orientation Terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Al-Iqtishad*, 15(2), 180–215. <https://doi.org/10.24014/jiq.v15i2.8310>
- Noviana, S. R., & Yuyetta, E. N. A. (2011). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010) Sindi. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 69–82.
- Pratiwi, N. W. P. I., & Damayanthi, I. G. A. E. (2017). Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 20(1), 496–525.
- Purnomo, B. S., & Pratiwi, P. (2009). Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management). *Media Ekonomi*, 14(1), 1–13.
- Riandianto, D. V. (2016). pengaruh risiko keuangan, nilai perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba : studi pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Mahasiswa.Unesa.Ac.Id*, 4(2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setiawan, A. (2015). Pengarug Stable Shareholding, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sholikhah, R. A., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, dan Net Profit Margin terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothin) (Studi pada Perusahaan Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60(1), 1–8.
- Widana, I. N. A., & Yasa, G. W. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(2), 297–317.